

Kritik Sosial Instagram@Banggaber Dengan Wacana Kritis Teun Van Dijk

Danang Aryono

Program Studi Ilmu Komunikasi, Stikosa-AWS

Email: danangaryono94@gmail.com

Abstract

Social criticism consists of two terms, namely from the word criticism and social. Criticism, in the Big Indonesian Dictionary, it is explained that criticism means criticism or feedback, sometimes accompanied by descriptions and considerations of the good and bad of a work, opinion and so on. While social has the meaning of making friends, together, associating, intending to understand events in society, namely human fellowship, to be able to try to bring about improvements in life together. Instagram is an application that is used to share photos and videos. Instagram itself is still part of Facebook which allows our Facebook friends to follow our Instagram account. Based on the research that researchers have done on social criticism content published by the @banggaber account. The analysis is based on a qualitative method with critical discourse analysis, using the research framework of the Teun A. van Dijk model. The text in the image uploaded to the Instagram account @banggaber contains social criticism, where is the creator processing social criticism becomes lighter to understand. In this study, the researcher wanted to see the message conveyed by the creator through his work. By examining the work of Instagram @banggaber using critical discourse analysis of the Teun model a Van Dijk, where there are three levels of analysis in the theory. The first level is the analysis structure, where the researcher observes the message conveyed in @banggaber's work. The second level is the analysis of the social cognition of the creator of @banggaber, Rizal Fahmi, focuses on the creator's cognition in determining the perspective of analysis in his work. The third level is how social criticism is compared to conditions that exist in society. From the three levels of analysis, data will appear that will be interpreted.

Keywords: Internet, Instagram, Critical Discourse Analysis

Abstrak

Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Kritik, dalam kamus besar Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Sedangkan sosial memiliki arti berteman, bersama, berserikat, bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama. Instagram adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk membagi-bagikan foto dan video. Instagram sendiri masih merupakan bagian dari facebook yang memungkinkan teman facebook kita mem-follow akun instagram kita. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan atas konten kritik sosial yang dipublikasi oleh akun @banggaber. Analisis didasarkan pada metode kualitatif dengan analisis wacana kritis, menggunakan kerangka penelitian model Teun A. van Dijk. Teks dalam gambar yang dimuat akun instagram @banggaber bermuatan kritik sosial, dimana sang creator mengolah kritik sosial menjadi lebih ringan untuk dipahami. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat pesan yang disampaikan sang kreator melalui karyanya. Dengan meneliti karya instagram @banggaber menggunakan analisis wacana

kritis model Teun a Van Dijk, dimana ada tiga level analisis di dalam teori tersebut. Yang level pertama struktur analisis, dimana peneliti mengamati pesan yang disampaikan dalam karya @banggaber. Yang level kedua analisis kognisi sosial kreator @banggaber yaitu Rizal Fahmi, berfokus pada kognisi kreator dalam menentukan perspektif analisis dalam karyanya. Yang level ketiga bagaimana kritik sosial dibandingkan kondisi yang ada di masyarakat. Dari tiga level analisis tersebut nanti akan muncul data yang akan diinterpretasi.

Kata Kunci : Internet, Instagram, Analisis Wacana Kritis

PENDAHULUAN

Perkembangan yang ada di dunia saat ini tentulah tidak terlepas dari perkembangan Internet. Dalam penggunaannya yang begitu signifikan, para pengguna internet seperti dimanjakan di dalam aktifitas berkomunikasi. Erhan dan Astrid (2010:7) menyatakan bahwasannya Internet International Networking adalah, hubungan dari dua komputer bahkan lebih yang akan membentuk suatu jaringan dan dapat saling bertukar informasi bagi setiap penggunaannya.

Internet telah sukses membawa sebuah perubahan yang cukup pesat di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu perubahan nyata di antaranya, bahwa Internet semakin membuat jarak yang sebelumnya jauh menjadi seolah-olah dekat, dan mempermudah dalam mengaktualisasikan apa yang diinginkan melalui Internet. Menurut Idi Subandy Ibrahim (2007:37) bahwa Internet memiliki kekuatan yang kuat dalam masyarakat karena mampu memobilisasi persepsi masyarakat, dan juga disebut-sebut menjadi sebuah dunia baru, serta terbentuk melalui jaringan dunia yang bisa menembus ruang yang tidak memiliki sebuah batasan dan juga waktu.

Melalui kecanggihannya, para netizen memanfaatkan internet sebagai saluran komunikasi yang efektif karena tidak begitu sulit untuk menggunakannya. Sekali klik, netizen dapat saling terhubung dan melihat dengan komunikasi lainnya tanpa sekat dan batas. Melalui internet pula terciptalah media sosial yang memiliki fungsi menjadi wadah sebagai ruang public yang berisi perbincangan bahkan hingga debat yang terbuka dan bisa dilihat secara umum.

Ruang tersebut berisi bermacam-macam bahasan hingga memunculkan bentuk kritik atas peristiwa yang sedang terjadi pada saat itu. Aktivitas tersebut berkembang dengan pesat dan diterima secara umum karena prinsip-prinsip demokrasi cocok dengan ruang publik, yaitu kebebasan untuk menyatakan pendapat.

Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Kritik, dalam kamus besar Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Sedangkan sosial memiliki arti berteman, bersama, berserikat, bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama. Namun dari berbagai kelebihan diatas, media sosial sebagai ruang publik dan kritik virtual tentu memiliki kekurangan dan sisi negatif. Kita tidak bisa menjamin kebenaran dalam suatu pemberitaan dalam media sosial. Hal tersebut pastinya berbahaya jika para netizen tidak menyaring informasi yang mereka terima. Netizen akan terseret informasi di sebuah ruang publik virtual yang bentuknya doktrinasi atau sebuah kebohongan yang

ditunggangi pemilik kepentingan.

Instagram juga menjalankan fungsinya sebagai media kreatif dimana user dapat melakukan unggah (upload) maupun unduh (download) dengan leluasa. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat modern kian aktif dalam berinteraksi di dunia cyber. Karena itu mereka tak segan memamerkan karya buatannya untuk kemudian disebarluaskan dan mendapat feedback dari pengikutnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat para kreator memanfaatkan Instagram sebagai wadah untuk memamerkan sebuah hasil karya. Penggambaran peliknya politik maupun isu-isu sosial yang sedang beredar di masyarakat, kerap dijadikan sebagai isi konten dalam postingan. Kejadian atau peristiwa yang dianggap menarik, otomatis akan menggelitik kreator meme dan sejenisnya untuk menggambarkannya dengan ciri-khas karakter yang mereka ciptakan. Pada penulisan karya ilmiah ini, peneliti memilih satu akun di sosial media Instagram (@Banggaber) sebagai obyek penelitian. Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna eangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengkaji bagian lebih besar bahasa ketika mereka saling bertautan. Beberapa analis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis, menggunakan kerangka penelitian model Teun A. van Dijk Menurut Van Dijk wacana memiliki tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Darma, 2009: 88 dan Eriyanto 2006:224). Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Menurut Dijk, teks terbagi dalam tiga tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks seperti pendahuluan, sisi, penutup dan kesimpulan. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Pada level kognisi sosial dipelajari bagaimana produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Pada level konteks mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis didasarkan pada metode kualitatif dengan analisis wacana kritis, menggunakan kerangka penelitian model Teun A. van Dijk. Sedang pisau bedah yang digunakan adalah tiga level aplikasi sebagai berikut: pada level struktur analisis. Dimana peneliti akan menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu; bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu. Pada level kognisi sosial. Di mana peneliti akan menganalisis bagaimana kognisi kreator dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu. Pada level analisis sosial. Di mana peneliti akan menganalisa bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat; proses produksi dari reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan



Gambar 1. Banggaber
(Sumber: instagram banggaber)

Kritik Sosial pada gambar 1 :

"Sang kreator ingin menyampaikan bahwa jangan selalu memandang ke atas, karena dengan melihat ke bawah kita juga dapat mendapatkan apa yang diinginkan. Didukung dengan gambar cermin pada raut pensil yang ditaruh di atas sepatu."

Gambar pertama adalah gambar sepatu anak-anak yang dipasangi rautan bercermin yang pada tahun 2000-an merupakan tren. Indikasi sepatu anak-anak ditunjukkan oleh velcro dengan aksesoris merah dan putih. Saat itu, anak-anak lelaki akan menempelkan rautan dengan cermin di ujung sepatu dan mengarahkannya ke bawah rok-rok anak perempuan untuk melihat warna dalaman yang dikenakan mereka. Kenakalan yang mengarah pada pelecehan seksual ini begitu lumrah dilakukan sehingga tidak banyak diperdebatkan.

Gambar ini dilengkapi dengan tulisan di dalamnya yang berbunyi:

"Dalam hidup, jangan selalu memandang ke atas. Lihatlah ke bawah agar kau bisa bersyukur dengan apa yang kau dapat."

Analisis didasarkan pada metode kualitatif dengan analisis wacana kritis, menggunakan kerangka penelitian model Teun A. van Dijk. Sedangkan pisau bedah yang digunakan adalah tiga level aplikasi sebagai berikut:

Pada level struktur analisis. Dimana peneliti akan menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu; bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.

Pada level kognisi sosial. Di mana peneliti akan menganalisis bagaimana kognisi kreator dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu.

Pada level analisis sosial. Di mana peneliti akan menganalisis bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat; proses produksi dari reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kalimat dalam gambar ini berbunyi "Dalam hidup jangan selalu memandang ke atas. Lihatlah ke bawah agar kau bisa bersyukur dengan apa yang kau dapat".

Jika dibedah, kata-kata dalam kalimat itu dimaknakan sebagai berikut:

Ke atas, Bermakna selalu membandingkan segala sesuatu dengan yang lebih baik, lebih kaya, lebih sukses dan sebagainya.

Ke bawah, Bermakna kita melihat kondisi sosial seseorang yang di bawah kita.

Bersyukur, Berterima kasih kepada Tuhan atas apapun yang telah diberikan dan tidak merasa iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Sebaiknya seseorang harus merasa "cukup" dengan apa yang ia punyai.

Secara keseluruhan, kreator menyampaikan dalam tulisan di gambarnya bahwa masyarakat tidak boleh melihat ke arah orang-orang yang memiliki apa-apa yang melebihinya. Ini terdapat pada kalimat larangan “jangan” dan kata ganti “kau” yang terdapat pada kalimat perintah tertulis setelah kalimat larangan.

Hanya saja, ada dua hal ironis yang mengiringi kata-kata mutiara ini:

Gambar yang dipublikasi bersamaan dengan kata-kata ini sama sekali berkorelasi dengan kata-kata mutiara tersebut.

Gambar tersebut, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan gambaran tren 2000-an di kalangan anak-anak laki-laki yang senang “mengintip” teman perempuannya. Lalu apa korelasinya dengan kata-kata mutiara yang ditulis oleh sang kreator?

Jika memang ingin dihubungkan, kata-kata mutiara ini malah berubah menjadi hal tabu dan dorongan untuk bertindak “nakal” seperti yang dikatakan oleh kreator. Ia mengatakan bahwa gambar itu hanya nostalgia kenakalan masa kecilnya, namun jika dikaji kembali, “kenakalan” ini adalah tindak pelecehan seksual yang menginvasi privasi seseorang. “Kenakalan” ini sudah sering terjadi dan lumrah, ditambah pelakunya biasanya merupakan anak-anak di bawah umur sehingga tidak banyak yang memprotes hal itu dan malah menertawakannya sebagai hal lucu yang patut dinostalgikan.

Melihat dari gambar tersebut, kata-kata mutiara itu akan bermakna motivasi untuk melihat ke bawah sebab itulah yang akan membuatmu bersyukur sebab jika memandang ke atas, seseorang takkan mendapat apa-apa.

Kata “bersyukur” memiliki makna ganda dan tidak universal, jadi tak semua golongan marjinal tertentu dapat menerimanya.

Menurut peneliti, hal itu akan tergantung kondisi setiap individu. Kalau seseorang dilahirkan dari keluarga kaya raya, sudah sepatutnya mereka harus bersyukur. Namun hal tersebut akan berbanding terbalik jika kondisi seseorang merupakan kontradiksi dari keadaan sebelumnya.

Lagipula, jika seseorang tak memandang ke atas, mereka takkan termotivasi untuk menjadi yang lebih baik dari versi dirinya yang sekarang. Jika seseorang merasa “cukup”, ia tak akan memiliki ambisi dan terbelenggu dengan keadaannya. Jelas, ambisi merupakan pedang bermata dua yang bisa jadi adalah kekuatan sekaligus kelemahan seseorang. Tapi apa yang dicapai seseorang dalam hidupnya merupakan hasil dari ambisinya untuk menjadi yang terbaik.

Analisis Kognisi Sosial, Kognisi sosial kreator : gambar dibuat berdasarkan nostalgia masa kecil Disini saya melihat sang kreator beraksi dengan hal – hal pelecehan seksual dengan santai.

Analisis Sosial. Pada analisis sosial peneliti menganalisa bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat ; proses produksi dari reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan , diman peneliti memberi 3 (tiga) pertanyaan untuk 3 narasumber yang berbeda yaitu.

Narasumber : Yonatan Trianto, Pria umur 25 tahun.

“Menurut saya jika dalam konteks pengajaran sejak dini tentang lawan jenis, atau alat reproduksi dan lain-lain merupakan hal wajar guna untuk pengetahuan anak sejak dini. Tetapi jika ada perlakuan anak seperti dimuat gambar tersebut menurut saya harus ada tindakan untuk menegur atau memberi tahu bahwa sikap tersebut tidak benar. Karena hal tersebut bisa bermula dan akan berdampak tidak baik untuk tumbuh kembang anak walau terlihat sepele. Karena itulah perlunya pengawasan dan pengetahuan terkait hal tersebut agar anak tidak salah mengartikan”

Analisis peneliti :

Dari wawancara di atas menurut peneliti, dari hasil yang didapat dari wawancara narasumber pertama. Hal yang tercermin dari gambar pertama merupakan hal yang tidak pantas dan harus ada tindakan untuk menegur atau memberi tahu bahwa sikap tersebut tidak benar. Karena bias berdampak tidak baik bagi tumbuh kembang anak.

Narasumber : Maulana Wahyu Prasajo, Pria 23 tahun.

"Menurut saya itu sangat tercela. Meski itu masa kecil namun semenjak dini seharusnya lingkungan keluarga sudah mengajarkan kalau itu adalah tindakan buruk."

Analisis peneliti:

Narasumber kedua juga tidak setuju karena hal yang tercermin pada gambar pertama merupakan hal yang sangat tercela, dan lingkungan harus mengawasi semenjak dini.

Narasumber: Titah Ramyaningrum, Wanita 23 tahun.

Kurang tahu sih, karena saya tidak pernah melakukan kenakalan tersebut. Lagipula saya kan wanita.. Jadi, sebenarnya ada ya keusilan semacam itu?

Analisis peneliti:

Pada narasumber ketiga adalah seorang perempuan, dimana beliau tidak pernah melakukan dan tidak tahu bahwa ada keusilan semacam itu di masa kecil. Karena kenakalan yang tercermin dari gambar 1 lebih identik dilakukan oleh cowok daripada perempuan

KESIMPULAN

Berdasarkan penajian dan pembahasan data pada bab sebelumnya mengenai analisis wacana kritis akun instagram @banggaber, maka beberapa kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan adalah: Wacana teks dalam karya akun instagram @banggaber antara lain: - Teks dalam gambar yang dimuat akun instagram @banggaber, bermuatan kritik sosial. Dimana sang kreator mengolah kritik sosial menjadi lebih ringan untuk dipahami. Digambarkan dengan hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari. - Pada gambar pertama dimana rautan bercermin yang ditaruh diatas sepatu dikaitkan dengan kata-kata agar tidak selalu memandang ke atas, disini peneliti melihat suatu kenakalan masa kecil ditanggapi dengan santai. Bahkan digabungkan dengan kata-kata mutiara. Dari sini kita melihat bahwa seniman memasukan hal yang kontradiktif pada karyanya, namun hanya gambar pertama dan kedua yang mengandung kontradiktif.

Didasari dengan kognisi sosial sang kreator, karyanya menjadi suatu hal yang saya anggap nyeleneh. Karena seperti gambar pertama dimana alasan pembuatan karyanya didasari dari nostalgia kenakalan di masa kecil. - Namun pada analisis sosial yang berkembang di masyarakat pada gambar kelima, narasumber tidak setuju jika karyawan di kantor digaji hanya perjuangannya berangkat ke tempat kerja. Karena mereka digaji untuk memenuhi jobdesc yang ada di kantor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.(1987) *Sosiologi Kelompok Dan Masalah Sosial*, Fajar Agung, Jakarta.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*.Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, Burhan, (2008) *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada
- Brahim, I Subandy. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*, Jala Sutra, Yogyakarta.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*.
- Erhan dan Astrid. (2010). *Internet*. Jakarta: PT Ercontara Rajawa
- F.X. Suhardjo Parto,(1996) *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hassan Shadliy, (1983) *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara, Jakarta
- Moleong,j,Lexy. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugihartati, Rahmah (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Terry Eagleton (2003) *Fungsi Kritik* Kanisius,Yogyakarta